



SEJARAH DAN IMPLIKASI PASCA KEJADIAN SERANGAN TERORISME BOM BALI TERHADAP EVOLUSI HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA-AUSTRALIA

Sofyan Wijaya¹, Eko Ribawati²

Program Studi Pendidikan Sejarah,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2}

Email: sofyanuntirta1@gmail.com, eko.ribawati@untirta.ac.id

Abstract

This research is a literature research that seeks to find out the history and implications of the Bali bomb attack on the evolution of bilateral relations between the two countries, namely Australia and Indonesia. Talking about the Bali bomb attack in 2002 has significantly affected the Indonesia-Australia bilateral relationship. The attack resulted in direct and indirect impacts that had a huge impact on both countries. The direct impacts include loss of life, damage to infrastructure, and urgent medical treatment. Indirect impacts included a dramatic decline in tourist visits to Bali, which hurt the economy and tourism in the area. The attack prompted a joint reaction in the fight against terrorism. Indonesia and Australia increased security and intelligence co-operation, and signed an agreement to address joint terrorism threats. This helped strengthen the defence and security relationship between the two countries. In addition, the Bali bombings also brought about changes in regional security perceptions and priorities, motivating both to work together to maintain regional stability. Although the attack was a sad tragedy, the research found that its impact on bilateral relations has triggered a joint response that has deepened cooperation and coordination between Indonesia and Australia in dealing with the threat of terrorism, and also encouraged closer collaboration in various fields to achieve regional security.

Keywords: *History, Implications, Bali Bombing, Bilateral Relations, Indonesia-Australia.*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang berusaha untuk mengetahui sejarah dan implikasi serangan bom bali terhadap evolusi hubungan bilateral antara kedua negara yakni Australia dan Indonesia. Berbicara tentang serangan bom Bali pada tahun 2002 secara signifikan pada dasarnya telah memengaruhi hubungan bilateral Indonesia-Australia. Serangan tersebut mengakibatkan dampak langsung dan tidak langsung yang berdampak besar pada kedua negara. Dampak langsung mencakup korban jiwa, kerusakan infrastruktur, dan penanganan medis mendesak. Dampak tidak langsungnya mencakup penurunan dramatis dalam kunjungan wisatawan ke Bali, yang merugikan ekonomi dan pariwisata di daerah tersebut. Serangan ini memunculkan reaksi bersama dalam upaya memerangi terorisme. Indonesia dan Australia meningkatkan kerjasama keamanan dan intelijen, serta menandatangani perjanjian untuk mengatasi ancaman terorisme bersama. Adapun hal ini membantu memperkuat hubungan pertahanan dan keamanan kedua negara.



Selain itu, serangan bom Bali juga membawa perubahan dalam persepsi dan prioritas keamanan regional, memotivasi keduanya untuk bekerja sama dalam menjaga stabilitas kawasan. Meskipun serangan tersebut adalah tragedi yang menyedihkan, namun menurut hasil peneliti ditemukan bahwasannya dampaknya pada hubungan bilateral telah memicu respons bersama yang telah memperdalam kerjasama dan koordinasi antara Indonesia dan Australia dalam menghadapi ancaman terorisme, dan juga mendorong kolaborasi lebih erat dalam berbagai bidang untuk mencapai keamanan regional.

Kata kunci: Sejarah, Implikasi, Bom Bali, Hubungan Bilateral, Indonesia-Australia.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi telah mengalami kemajuan pesat yang tidak dapat dihentikan. Modernisasi yang melanda berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pemanfaatan teknologi, telah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Namun, seperti uang koin dengan dua sisi, kemajuan ini juga membawa dampak negatif. Modernisasi telah membuka pintu bagi munculnya berbagai bentuk kejahatan baru.

Kejahatan dalam zaman sekarang telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Kejahatan tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga secara terorganisir dan seringkali melintasi batas negara, menyebabkan kerugian besar baik dalam hal materi maupun non-materi. Salah satu bentuk kejahatan yang mencolok adalah tindak pidana terorisme. Terorisme didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan dengan latar belakang politik atau kekuasaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Tindakan terorisme dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, tanpa pandang bulu terhadap siapa pun yang menjadi korban. Dampak



dari tindakan terorisme sangat merusak, dan seringkali mengorbankan nyawa orang yang tidak bersalah. Keberadaan terorisme telah menjadi bagian dari kejahatan luar biasa yang mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.

Di Indonesia, tindak pidana terorisme bukanlah hal baru. Beberapa serangan terorisme telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir yang telah menimbulkan ketakutan yang meluas di masyarakat. Serangan-serangan ini telah mengakibatkan hilangnya nyawa, kerugian harta benda, serta dampak yang merugikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan hubungan internasional.

Salah satu modus operandi yang umum digunakan oleh pelaku terorisme adalah peledakan bom. Fenomena ini telah menjadi ciri khas dalam berbagai negara. Terorisme adalah kejahatan lintas negara yang terorganisir dan memiliki jaringan yang luas, yang mampu mengancam perdamaian dan keamanan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sebagai contoh, Serangan Bom Bali pada 12 Oktober 2002 di Bali, yang terjadi di *Sari Club* dan *Paddy's Club*, menciptakan dampak yang luas, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di tingkat internasional, terutama di negara seperti Australia.

Serangan ini tidak hanya menyebabkan kerugian jiwa dan kerusakan fisik yang besar, tetapi juga menciptakan perubahan signifikan dalam hubungan bilateral antara kedua negara baik itu Indonesia ataupun Australia. Dalam peran sebagai dua negara tetangga dan mitra regional, Serangan Bom Bali menjadi pemicu perubahan besar dalam dinamika hubungan antara kedua negara, yang membawa tantangan dan peluang baru yang harus dihadapi.

Adapun sebelum serangan Bom Bali terjadi, Indonesia dan Australia telah menjalani hubungan bilateral yang sangatlah panjang,



mencakup banyak aspek seperti diplomasi, perdagangan, dan kerja sama dalam berbagai bidang. Kendati demikian, serangan tersebut kemudian mengguncang hubungan kedua negara tersebut dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Serangan Bom Bali sendiri menciptakan tantangan besar yang memaksa kedua negara untuk merespons dengan cepat.

Pemerintah Indonesia dan Australia dihadapkan pada tekanan besar untuk menjaga keamanan nasional dan menghadapi ancaman terorisme yang semakin nyata. Reaksi pemerintah dalam merumuskan kebijakan keamanan dan diplomasi menjadi sangat penting, dan opini publik di kedua negara juga memainkan peran kunci dalam proses ini. Kedua negara bekerja sama untuk mengatasi ancaman terorisme yang semakin masif menyebar dengan mengambil tindakan secara bersama-sama.

Melalui penelitian ini, penulis akan menyelidiki lebih dalam tentang sejarah serangan Bom Bali, dan bagaimana peristiwa tersebut telah memengaruhi perkembangan hubungan bilateral antara kedua negara yakni Indonesia-Australia dalam berbagai bidang seperti Sosial, Ekonomi, dan Keamanan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan maksud tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan jawaban mengenai permasalahan yang akan dikaji. Menurut Purwono (2008) studi kepustakaan sendiri merupakan segala usaha yang dilakukan oleh penleiti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti (Santosa et al., 2023).

Penelitian kepustakaan sendiri merupakan suatu tipe penelitian yang digunakan dalam pengumpulan sejumlah data dan informasi secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, jurnal, majalah, catatan, dan referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang sekiranya relevan dengan topik pembahasan kajian (Dewi et al., 2024). Adapun dalam halnya Teknik pengumpulan data dari pada penelitian kepustakaan seperti halnya sebagai berikut:

1) *Editing*

Editing merupakan sebuah pemeriksaan kembali baik itu data ataupun informasi yang telah diperoleh terutama dari segi kejelasan dan keselarasan serta kelengkapan makna antara yang satu dengan yang lainnya.

2) *Organizing*

Organizing ialah mengorganisir data yang telah diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.

3) *Finding*

Finding adalah suatu kegiatan dilakukannya analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dan informasi dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah kajian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Bom Bali Di Indonesia Pada Tahun 2002

Pada tahun 2000, Indonesia menghadapi permasalahan yang signifikan ketika munculnya Majelis Mujahidin Indonesia (Imron, 2007). Keanggotaan dalam kelompok ini menjadi sumber perselisihan di kalangan anggotanya. Sebagian besar anggota memiliki pandangan berbeda tentang apakah harus bergabung dengan Majelis Mujahidin



Indonesia atau tidak. Perdebatan ini memecah teman-teman seperjuangan menjadi dua kubu yang berbeda.

Sementara pertikaian ini masih berlanjut, Ali Ghufron (atau yang dikenal dengan nama Mukhlas) mempublikasikan rencana pengeboman di Bali (Imron, 2007). Informasi ini muncul melalui buku yang ditulis oleh Ali Imron, salah satu anggota kelompok tersebut, berjudul "Ali Imron Sang Pengebom." Meskipun rencana ini sempat muncul, tampaknya tidak ada pembahasan lanjutan, dan rencana tersebut pada awalnya tidak diwujudkan. Kendati demikian, situasi berubah ketika sekitar bulan Juli tahun 2002, Ali Imron mendengar bahwa rencana pengeboman di Bali akan dibahas oleh anggota kelompok lainnya, terutama oleh Amrozi. Hal ini lah yang kemudian memulai rangkaian peristiwa yang berujung pada tragedi Bom Bali.

Berlanjut setelahnya pertemuan penting pun terjadi pada pertengahan Agustus 2002 di Solo. Pertemuan ini diadakan di rumah Abdul Matin dan dihadiri oleh sejumlah anggota, termasuk Ali Ghufron, Umar Patek, Sawad, Idris, Amrozi, Imam Samudera, Abdul Ghani, dan Ali Imron (Imron, 2007). Adapun Imam Samudera selaku pemimpin dalam pertemuan ini membahas rincian rencana pengeboman di Bali. Pada momen ini, tugas-tugas diberikan kepada sejumlah anggota kelompok (Imron, 2007). Layaknya mencakup perakitan bom dan persiapan peralatan yang ditugaskan kepada Abdul Matin, Abdul Ghani, Umar Patek, dan Sawad, pembelian pupuk, dan pengadaan mobil yang akan digunakan dalam serangan di tugaskan kepada Amrozi di bantu Ali Imron, serta tidak lupa juga untuk mengatur masalah transportasi ditugaskan kepada Idris dan Amrozi.

Berbicara tentang para pelaku sendiri pada dasarnya tidak hanya memiliki keterampilan dalam merencanakan serangan, tetapi juga



memiliki pengetahuan yang cukup gemilang. Para pelaku menggunakan strategi cerdas, seperti saat membeli mobil dengan nomor polisi Bali menggunakan identitas palsu. Semua tanda pengenal mobil ini dihapus untuk menghindari kecurigaan. Selama eksekusi pengeboman, para pelaku bahkan merencanakan untuk meledakkan bom rompi terlebih dahulu untuk menarik perhatian orang banyak ke area tempat bom mobil akan diledakkan dan pada saat pelaksanaan pengeboman yang masih tinggal di Bali hanya akan melakukan bom bunuh diri saja.

Pengetahuan para pelaku tersebut berkenaan dengan tentang taktik dan teknik perang modern diperoleh selama pelatihan di Akademi Militer Mujahidin Afghanistan. Para pelaku menerima pelajaran agama dan pelatihan militer dari beberapa guru, seperti ustadz Mustaqim untuk materi agama, serta pelajaran taktik dan teknik perang lapangan yang diajarkan oleh ustadz Mustofa alias Abu Tholut. Materi lainnya termasuk pelatihan membaca peta yang diajarkan oleh ustadz Nu'aim, pelatihan senjata dan baris-berbaris yang diajarkan oleh ustadz Sulaiman alias Nasir Abbas, dan materi taktik yang diajarkan oleh ustadz Haris.

Pada tanggal 8 September 2002, Imam Samudera, Abdul Matin, dan Idris menjemput Amrozi di Lamongan. Mereka melakukan ini sebagai upaya untuk membujuk Amrozi untuk bergabung dalam persiapan pengeboman. Dalam kelompok ini, Imam Samudera memainkan peran penting sebagai mentor dan pemimpin, meskipun dia tidak pernah menjadi seorang pengajar sejati. Akan tetapi, pengalaman dan senioritasnya dalam dunia teroris membuatnya dipandang sebagai figur yang paling berpengaruh.

Sekitar akhir September, Dr. Azhari dan Noordin M. Top bergabung dalam rencana ini. Awalnya, mereka tidak direncanakan



sebagai bagian dari kelompok, tetapi Ali Ghufron memutuskan untuk memasukkan mereka sebagai bagian dari rencana tersebut. Dr. Azhari memiliki keahlian dalam pembuatan bom, sehingga dia ditugaskan untuk membantu dalam persiapan bom. Sementara itu, Noordin M. Top adalah seorang ahli di bidang strategi dan perencanaan lapangan, dan dia bertanggung jawab untuk merancang strategi pengeboman. Secara logis, Dr. Azhari dan Noordin M. Top bisa saja menolak ikut serta dalam aksi pengeboman ini. Namun, karena mereka sangat mendasarkan tindakan mereka pada pemahaman radikal, mereka dengan senang hati bergabung dalam persiapan aksi tersebut.

Pada tanggal 4 Oktober 2002, Abdul Matin dan Dr. Azhari bersiap-siap untuk berangkat ke Bali bersama Amrozi. Pada saat yang bersamaan, Amrozi juga mempersiapkan mobil yang akan digunakan sebagai media untuk meledakkan bom. Bersamaan dengan itu, Abdul Matin, Ali Ghufron, Dr. Azhari, dan Ali Imron berangkat menuju Bali dengan mobil, sementara Amrozi dan Mubarok berangkat dengan mobil yang telah disiapkan untuk digunakan dalam pengeboman. Sejak tanggal 5 Oktober, sejumlah pelaku sudah berada di Bali, dan yang lainnya, seperti Imam Samudera dan Idris, bergabung dengan mereka setelahnya. Mereka menyewa sebuah rumah di Jalan Pulau Menjangan No. 18, Denpasar, sebagai tempat persiapan pengeboman. Di sini, mereka merakit dan mempersiapkan bom serta bahan-bahan yang diperlukan.

Pada tanggal 12 Oktober 2002, sekitar pukul 10.00 WITA, para pelaku mulai mempersiapkan bom yang akan digunakan dalam serangan. Salah satu pelaku, Ali Imron, terlibat dalam memasang dan menyesuaikan sepeda motor yang akan digunakan untuk mengantarkan bom. Modifikasi motor ini memiliki tujuan spesifik, yaitu



untuk digunakan dalam rencana serangan terhadap Konsulat Amerika Serikat. Modifikasi motor ini dilengkapi dengan tombol yang memungkinkan motor untuk seolah-olah mogok, sehingga tidak akan menarik perhatian petugas keamanan di Konsulat Amerika Serikat di Bali (Imron, 2007).

Pada sekitar pukul 13.00 WITA, Idris tiba di rumah kontrakan bersama Jimmi dan Iqbal, yang akan menjadi pelaku bom bunuh diri. Bom yang digunakan terdiri dari tiga bagian, yaitu bom mobil, bom rompi, dan bom yang dapat dijinjing. Bom mobil dilengkapi dengan 12 detonator, termasuk 7 detonator elektrik dan 5 detonator non-elektrik. Sedangkan dalam bom rompi dan bom jinjing masing-masing terdiri dari 3 detonator elektrik (Imron, 2007).

Kemudian pada pukul 20.30 WITA, Ali Imron bersiap-siap dengan bom yang akan digunakan di depan Kantor Konsulat Amerika Serikat. Namun, situasi di lokasi tersebut sangat berisiko, dengan banyak petugas keamanan. Ali Imron akhirnya memutuskan untuk mengubah rencana dan meletakkan bom di trotoar jalan di sebelah kanan Konsulat Amerika Serikat. Sebelum meninggalkan bom yang sudah aktif di tempat tersebut, Ali Imron menggunakan metode kotoran manusia untuk menyembunyikan bom di dalam sebuah kotak sampah. Setelah itu, dia kembali ke rumah kontrakan untuk menjemput Jimmi dan Iqbal, yang akan menjadi pelaku bom bunuh diri.

Selanjutnya sekitar pukul 22.30 WITA, mobil yang dikemudikan oleh Ali Imron dengan Jimmi dan Iqbal berangkat menggunakan jalur yang berbeda, kemudian berbelok ke arah jalan Legian. Ali Imron meninggalkan mobil dan menyerahkannya kepada Jimmi, yang akan mengendarainya hingga meledakkan bom. Berlanjut setelahnya, Ali Imron bertemu dengan Idris, yang telah menunggu dengan sepeda



motor. Bom rompi yang dipegang oleh Iqbal meledak di Paddy's Pub, diikuti oleh bom mobil yang meledak di depan *Sari Club* (Imron, 2007).

Adapun para pelaku ini melakukan serangan bom ini dengan tujuan spesifik (Imron, 2007). Para pelaku berharap bahwa tindakan pelaku akan menjadi balasan atas tindakan Amerika Serikat dan sekutunya di Afghanistan dan Somalia. Selain itu, pelaku melihat serangan ini sebagai bagian dari perlawanan terhadap apa yang mereka pandang sebagai kezaliman yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Selama pelatihan di Afghanistan, para pelaku mendengar berita tentang penderitaan yang dialami oleh umat Islam di Afghanistan dan menduga bahwa serangan tersebut didukung oleh Amerika Serikat.

Seperti yang kita ketahui bahwasannya wilayah Bali menjadi target serangan karena pulau ini merupakan tujuan pariwisata yang populer, terutama bagi wisatawan asing. Para pelaku menganggap wisatawan tersebut adalah orang Amerika, yang mereka pandang sebagai orang kafir. Dengan serangan ini, pelaku berharap bahwa musuh umat Islam akan merasa takut dan menghentikan tindakan zalimnya terhadap umat Islam, terutama di Afghanistan. Selain itu, Bali dianggap sebagai simbol kekuasaan Amerika di Indonesia. Dalam pandangan pelaku, jikalau para pelaku tidak dapat berperang langsung melawan pasukan kafir, maka pelaku akan menyerang apa pun yang dianggap sebagai simbol kekuasaan mereka.

Sejarah Kerja Sama Indonesia-Australia Pasca Serangan Bom Bali 2002

Tahun 2002 menjadi tonggak penting dalam sejarah kerjasama antara Indonesia dan Australia, terutama dalam bidang pertahanan, pasca-serangan bom di Bali yang mengguncang dunia. Meskipun hubungan bilateral antara kedua negara telah ada sejak lama, peristiwa



serangan tersebut mengubah dinamika kerjasama khususnya dalam aspek pertahanan.

Setelah terjadinya serangan bom yang mengakibatkan banyak korban jiwa di Bali, Indonesia dan Australia tidak hanya terus menjalankan kerjasama dalam kerangka Perjanjian Pertahanan Bersama (*Defense Cooperation Program*), tetapi juga meningkatkan intensitas hubungan tersebut. Kunjungan pejabat senior dari kedua negara menjadi lebih sering terjadi pada akhir tahun 2002 dan awal tahun 2003. Hal ini mencerminkan komitmen bersama dalam menghadapi ancaman terorisme yang telah menggejala di kawasan.

Selain kunjungan pejabat senior, dialog antara pihak militer kedua negara semakin intensif. Kepala Staf Angkatan Udara (KASAU) Australia melakukan kunjungan pada Agustus 2002, yang menandakan langkah konkret dalam mempererat kerjasama di bidang pertahanan. Kedua negara juga bersama-sama berpartisipasi dalam forum menteri Australia-Indonesia pada Maret 2003.

Kerjasama ini tidak hanya mencakup pertukaran informasi, tetapi juga latihan militer bersama dan kerjasama dalam bidang intelijen. Kendati demikian, meskipun terdapat peningkatan dalam kerjasama pertahanan pasca-serangan Bali, bantuan finansial dari Australia kepada Indonesia dalam bidang pertahanan mengalami penurunan signifikan, dengan jumlah sekitar \$4,583 miliar (Arlita, 2009). Selain itu, Australia meluncurkan operasi "*Bali Assist*" pada November-Desember 2002. Operasi ini melibatkan personel dari *Australian Defence Force* (ADF) yang ditugaskan untuk memberikan bantuan evakuasi medis dan logistik, serta membantu dalam proses repatriasi warga negara Australia yang menjadi korban serangan di Bali. ADF melaksanakan misi evakuasi sebanyak lima kali dari Bali ke Darwin, serta empat kali dari Darwin ke negara bagian lain di Australia.



Selama tahun 2002-2003, berbagai latihan militer gabungan antara militer Australia dan Indonesia harus ditunda. Hal ini dikarenakan kedua negara sedang fokus pada pengendalian dan penanggulangan terorisme yang semakin mengkhawatirkan. Dalam periode ini, kerjasama bilateral lebih banyak dipengaruhi oleh pertemuan tingkat tinggi dan pembentukan *Memorandum of Understanding (MoU)*.

Poin penting dalam kerjasama kontra-terorisme yang berlangsung antara Februari 2002 hingga September 2004 mencakup penandatanganan MoU tentang Pemberantasan Terorisme Internasional pada tahun 2002. MoU ini memungkinkan Indonesia dan Australia untuk saling bertukar informasi intelijen dalam upaya mencegah, memberantas, dan memerangi terorisme internasional. Dengan adanya MoU ini, diharapkan bahwa kedua negara dapat bekerja sama dalam menghadapi segala bentuk ancaman dan tindakan terorisme, sehingga dapat dicegah sebelum meresahkan masyarakat.

Kedua, Indonesia dan Australia sepakat untuk membentuk Tim Investigasi Gabungan dan Intelijen yang bertujuan untuk menyelidiki serangan bom di Bali pada tahun 2002. Tim ini dibentuk berdasarkan isi MoU yang telah disepakati oleh kedua negara pada tanggal 7 Februari 2002. Tujuan utama tim ini adalah untuk mengidentifikasi para korban serangan bom di Bali dan berupaya untuk menangkap para pelaku serangan tersebut. Investigasi ini merupakan langkah nyata dalam mengungkap dalang dan pelaku serangan yang telah mengguncang Bali dan dunia.

Selama periode ini, Indonesia dan Australia juga menggelar dua kali Konferensi Menteri Regional Bali tentang Penyelundupan Orang, Perdagangan Manusia, dan Kejahatan Transnasional Terkait lainnya,



yakni pada tahun 2002 dan 2003. Konferensi ini bertujuan untuk mengatasi masalah migran gelap dan tindakan kejahatan lintas batas, selain terorisme. Meskipun tengah berfokus pada isu terorisme, kedua negara tetap memprioritaskan masalah lain yang juga memiliki dampak serius pada keamanan kawasan.

Pada tahun 2003, Indonesia dan Australia yang sedang berupaya keras untuk mengatasi ancaman terorisme tidak melupakan komitmennya dalam mempererat hubungan militer di kawasan Asia Pasifik. Keduanya terus melakukan latihan militer bersama dengan negara-negara tetangga di kawasan. Dalam konteks ini, kerjasama pertahanan menjadi semakin penting dalam membangun keamanan regional dan menjaga stabilitas kawasan.

Pada periode Oktober 2004 hingga 2006, terdapat dua poin penting dalam pelaksanaan kerjasama kontra-terorisme antara Indonesia dan Australia. Pertama, ditandatangani "*Joint Declaration of Comprehensive Partnership Between Indonesia and Australia*" pada tahun 2005. Kesepakatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan baik antara kedua negara, terutama dalam hal keamanan kawasan. Ini mencerminkan tekad bersama untuk menjaga stabilitas dan keamanan kawasan Asia Pasifik.

Poin penting kedua adalah penandatanganan "perjanjian Lombok" pada 13 November 2006. Perjanjian ini mencakup berbagai aspek kerjasama dalam bidang keamanan, termasuk pertahanan, penegakan hukum, intelijen, maritim, keselamatan dan keamanan penerbangan, penanggulangan bencana alam, serta kerjasama dalam organisasi internasional yang berhubungan dengan masalah keamanan. Meskipun terus memfokuskan upaya pada pemberantasan terorisme, perjanjian ini juga menggarisbawahi pentingnya kerjasama dalam berbagai bidang untuk menjaga keamanan dan stabilitas kawasan.



Kedua poin penting ini mencerminkan upaya bersama dari kedua negara untuk lebih memperkuat kerjasama dalam bidang keamanan, termasuk dalam hal pertukaran informasi intelijen dan pemberantasan terorisme di tingkat regional maupun internasional. Kerjasama ini diarahkan untuk menjaga keamanan kawasan Asia Pasifik dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi masyarakat di kawasan tersebut. Seiring dengan perubahan dinamika keamanan global, Indonesia dan Australia terus bekerja sama untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Implikasi Kejadian Serangan Bom Bali Terhadap Evolusi Hubungan Bilateral Indonesia-Australia

Serangan bom Bali pada tahun 2002 mempengaruhi evolusi hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia secara signifikan. Dalam konteks hukum sebab akibat, setiap tindakan memiliki konsekuensi, entah itu akan memengaruhi pelakunya atau orang lain. Dalam hal serangan bom Bali, yang merupakan tragedi nasional bahkan internasional, dampaknya sangat luas, melibatkan banyak korban dari berbagai negara, dan membawa dampak baik langsung maupun tidak langsung.

Dampak langsung dari serangan bom Bali sangat terasa di awal peristiwa tersebut. Menyebabkan banyak korban, baik yang kehilangan nyawa maupun yang memerlukan perawatan medis intensif. Selain itu, serangan itu juga mengakibatkan kerusakan parah pada infrastruktur dan sarana umum di Bali. Dampak langsung ini memberikan tekanan besar pada masyarakat dan pemerintah yang harus merespons dan menangani akibat tragis dari serangan tersebut. Perawatan medis,

pemulihan, dan perbaikan infrastruktur menjadi prioritas yang mendesak.

Kendati demikian, dampak yang tidak kalah signifikan adalah dampak tidak langsung dari serangan bom Bali. Terjadi penurunan dramatis dalam kunjungan wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara ke Bali. Wisatawan, yang sebelumnya berbondong-bondong datang ke pulau itu untuk menikmati keindahan alamnya, berkurang drastis. Banyak wisatawan, termasuk warga asing, meninggalkan Bali dalam jumlah yang signifikan. Bahkan, data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali mencatat penurunan tajam dalam jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada beberapa bulan setelah serangan bom. Kondisi ini juga tercermin dalam data kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2002, di mana terjadi penurunan yang mencolok dalam jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di bulan Oktober dan November. Adapun data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pada tahun 2002 bisa dilihat dari tabel dibawah ini (Nusabangsa, 2015).

Tabel 1. Data Keseluruhan Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung

No	Bulan	Jumlah Wisatawan Berkunjung
1	Januari	87.027
2	Februari	96.267
3	Maret	113.553
4	April	104.960
5	Mei	119.284
6	Juni	130.563
7	Juli	147.033
8	Agustus	160.420
9	September	150.747
10	Oktober	81.100
11	November	31.497
12	Desember	63.393
	Total	1.285.844



Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali tahun 2003

Selain berdampak pada sektor pariwisata, serangan bom Bali juga menjadi pemicu keseriusan pemerintah Indonesia dalam menangani permasalahan terorisme di dalam negeri. Meskipun sebelumnya telah terjadi sejumlah tindakan terorisme, seperti Bom Kedubes Malaysia, Bom Malam Natal, dan Bom Plaza Atrium Senen di Jakarta, peristiwa Bom Bali I secara khusus mendorong pemerintah untuk mengambil langkah-langkah serius. Hanya beberapa hari setelah serangan tersebut, Presiden Megawati Soekarnoputri menandatangani Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme pada tahun 2002 (Hidayat, 2018). Tindakan ini mencerminkan keseriusan pemerintah dalam menangani ancaman terorisme yang semakin nyata.

Pemerintah juga memberikan mandat kepada Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan HAM untuk mengembangkan strategi kebijakan nasional dalam menangani terorisme. Langkah ini menunjukkan komitmen serius pemerintah untuk mengatasi ancaman terorisme dalam skala lebih besar, dengan pendekatan yang komprehensif. Hal ini juga mencerminkan pentingnya kerja sama internasional dalam memerangi terorisme, dan hal ini juga tentunya melibatkan pihak Australia serta negara-negara lainnya.

KESIMPULAN

Serangan bom Bali 2002 memengaruhi hubungan Indonesia-Australia secara signifikan. Dampaknya termasuk kerusakan fisik dan



korban jiwa, penurunan kunjungan wisatawan ke Bali, serta memicu keprihatinan global tentang keamanan dan terorisme di Indonesia. Namun, serangan ini juga mendorong peningkatan kerjasama antar kedua negara dalam menghadapi terorisme, termasuk pertukaran intelijen, penyelidikan bersama, dan latihan militer. Selain itu, serangan ini memicu kesadaran akan pentingnya kerjasama internasional dalam mengatasi terorisme dan mengarah pada perjanjian dan memorandum of understanding yang mengatur kerjasama dalam berbagai aspek keamanan. Sebagai hasilnya, serangan ini telah membawa perubahan signifikan dalam hubungan bilateral Indonesia-Australia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlita, I. G. A. (2009). *Kerjasama Pertahanan Australia dan Indonesia Pasca Bom Bali (2002–2008)*. Master thesis). Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Dewi, S. N. P., Hidayat, F., & Dkk. (2024). *Dasar Metode Penelitian*. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Hidayat, R. (2018). *Sekelumit Kisah Perjalanan UU Anti-Terrorisme*. Hukumonline.Com. <https://www.hukumonline.com/berita/a/sekelumit-kisah-perjalanan-uu-anti-terorisme-lt5b0531a3c651d/>
- Imron, A. (2007). *Ali Imron, sang pengebom*. Penerbit Republika.
- Nusabangsa, N. L. (2015). *Pemulihan Sosio-Ekonomi Bali Pasca Bom Bali I dan II Melalui Bali Rehabilitation Fund (2003-2006)*. Udayana.
- Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. In *Universitas gajah mada* (pp. 66–72).
- Santosa, Y. B. P., Setyugroho, P., & Evitasari, O. (2023). PENANAMAN NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH. *Edu Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*, 3(2). <https://doi.org/10.22437/jeso.v3i2.28617>
- Arlita, I. G. A. (2009). *Kerjasama Pertahanan Australia dan Indonesia Pasca Bom Bali (2002–2008)*. Master thesis). Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Dewi, S. N. P., Hidayat, F., & Dkk. (2024). *Dasar Metode Penelitian*. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Hidayat, R. (2018). *Sekelumit Kisah Perjalanan UU Anti-Terrorisme*. Hukumonline.Com. <https://www.hukumonline.com/berita/a/sekelumit-kisah->



perjalanan-uu-anti-terorisme-lt5b0531a3c651d/

Imron, A. (2007). *Ali Imron, sang pengebom*. Penerbit Republika.

Nusabangsa, N. L. (2015). *Pemulihan Sosio-Ekonomi Bali Pasca Bom Bali I dan II Melalui Bali Rehabilitation Fund (2003-2006)*. Udayana.

Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. In *Universitas gajah mada* (pp. 66–72).

Santosa, Y. B. P., Setyonugroho, P., & Evitasari, O. (2023). PENANAMAN NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH. *Edu Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*, 3(2). <https://doi.org/10.22437/jeso.v3i2.28617>

Arlita, I. G. A. (2009). *Kerjasama Pertahanan Australia dan Indonesia Pasca Bom Bali (2002–2008)*. Master thesis). Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.

Dewi, S. N. P., Hidayat, F., & Dkk. (2024). *Dasar Metode Penelitian*. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.

Hidayat, R. (2018). *Sekelumit Kisah Perjalanan UU Anti-Terrorisme*. Hukumonline.Com. <https://www.hukumonline.com/berita/a/sekelumit-kisah-perjalanan-uu-anti-terorisme-lt5b0531a3c651d/>

Imron, A. (2007). *Ali Imron, sang pengebom*. Penerbit Republika.

Nusabangsa, N. L. (2015). *Pemulihan Sosio-Ekonomi Bali Pasca Bom Bali I dan II Melalui Bali Rehabilitation Fund (2003-2006)*. Udayana.

Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. In *Universitas gajah mada* (pp. 66–72).

Santosa, Y. B. P., Setyonugroho, P., & Evitasari, O. (2023). PENANAMAN NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH. *Edu Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*, 3(2). <https://doi.org/10.22437/jeso.v3i2.28617>